

**KETIMPANGAN PEMBANGUNAN ANTAR KABUPATEN/KOTA
DI PROVINSI BENGKULU; SEBUAH EVALUASI
(IMBALANCE OF DEVELOPMENT INTER KABUPATEN/KOTA IN
BENGKULU PROVINCE; AN EVALUATION)
Handoko Hadiyanto*)**

The objective of this study is to know the imbalance of the Development inter Kabupaten/Kota and the supreme sector in the every kabupaten/kota in Bengkulu Province. The study used secondary data from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) and the Central Bureau Statistics (BPS). Imbalance of Development inter kabupaten/kota was analyzed using the Enthrophil Theil Index. Tipologi Klasen was employed to describe the system and the structure the regional of economics growth. The Dynamic Location Quotient (DLQ) was employed to show that the regional of supreme sector. The result of the study show that the regionals were moderately high is Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Seluma, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang and Kota Bengkulu. The regional evenly ditributed were Kabupaten Kaur and Kabupaten Mukomuko. The regional typology for every kabupaten/kota from 2004-2007 almost all were displacement. Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Seluma, Kabupaten Kcpahiang and Kota Bengkulu were displacement to more better regional. Kabupaten Bengkulu Utara was less better displacement, from regional fast develop to regional relatively poor. Kabupaten Kaur, Kabupaten Mukomuko and Kabupaten Lebong is regional not changes and stagnant in first condition as regional relatively poor. The Dynamic Location Quotient (DLQ) showed that Bengkulu city have different supreme sector compare with 8 other kabupaten. Bengkulu city with supreme sector trade and service more dominant and the other kabupaten have supreme sector agricultural more dominant with different sub-sector every regionals.

Keywords : *Imbalance development, typology of regional, Dynamic Location Quotient.*

*** Dosen FE.UNIB**

PENDAHULUAN

Otonomi daerah sebagai salah satu tonggak desentralisasi bukanlah suatu tema lama dalam perbincangan politik nasional. Kegagalan kebijakan yang bersifat sentralistik dalam menciptakan pembangunan yang merata di Indonesia telah menjadi awal terciptanya suatu strategi baru yang kemudian dikenal sebagai desentralisasi. Tidak sedikit daerah di negeri ini khususnya yang berada di luar Jawa merasakan adanya ketidakadilan dalam distribusi pembangunan di wilayahnya sementara potensi sumber daya alamnya yang melimpah terus dieksploitasi sebagai sumber penerimaan bagi pusat (Tadjoeddin, Suharyo, dan Mishra, 2001: 6).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk pola kemitraan antara

pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi), dalam wilayah tersebut (Blakely, 1989).

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk dan masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2004).

Berdasarkan survei literatur, beberapa sasaran fundamental pembangunan yang berusaha dicapai oleh banyak daerah adalah :

1. Meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Mengurangi kemiskinan, pengangguran, dan ketimpangan (Kuncoro, 2004: 114).

Bangsa Indonesia terdiri dari beberapa Propinsi dan Kabupaten yang menjalankan

Pada tahun 2003 Propinsi Bengkulu mengalami pemekaran kabupaten menjadi 9 kabupaten/kota. Dimana Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang yang menjadi kabupaten baru. Sehingga dengan bertambahnya kabupaten maka akan menimbulkan permasalahan-permasalahan baru.

perekonomian dengan cara dan strategi berbeda-beda. Setiap propinsi juga memberikan sumbangsih bagi perekonomian yang tidak sedikit. Propinsi Bengkulu merupakan salah satu propinsi yang berperan dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Propinsi Bengkulu.
- b. Untuk mengetahui klasifikasi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Propinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian bertujuan untuk memperoleh deskripsi data yang menggambarkan komposisi dan karakteristik unit penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series atau data rentang waktu dari tahun 2003-2007. Hal ini dikarenakan pada tahun 2003 terjadi pemekaran dimana jumlah kabupaten/kota di

Propinsi Bengkulu bertambah yaitu dua Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang. Dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari

Biro Pusat Statistik (BPS) Propinsi Bengkulu.

Definisi Operasional

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu waktu tertentu sebagai tahun dasar yaitu tahun 2000 dalam juta rupiah.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita adalah besarnya pendapatan penduduk di suatu daerah dalam rupiah.
3. Jumlah penduduk adalah jumlah keseluruhan penduduk/orang di suatu daerah tertentu/kabupaten yang diukur dalam satuan jiwa.
4. Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan

PDRB secara keseluruhan pada daerah Kabupaten / Kota di Propinsi Bengkulu dihitung dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 dalam persen (%).

5. Ketimpangan pembangunan adalah perbedaan pendapatan perkapita kabupaten/kota dibandingkan dengan Propinsi Bengkulu yang akan mengakibatkan perbedaan tingkat pembangunan yang dianalisis dengan menggunakan indeks entropi theil. Dikatakan semakin timpang jika nilainya semakin membesar dan bila indeks entropi theil semakin kecil maka

ketimpangan akan semakin

rendah/merata.

(BPS)

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi adalah untuk memperoleh data yang bersumber dari laporan

pemerintah dalam hal ini Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Bengkulu dan instansi pemerintah lainnya.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah :

kabupaten/kota digunakan rumus Indeks Entropi Theil sebagai berikut (Ying, 2000) :

1. Indeks Entropi Theil

Untuk mengukur kesenjangan ekonomi

$$I_{\text{theil}} = \sum (y_j / Y) \times \log (y_j / Y) / (x_j / X)$$

Dimana :

I_{theil} : indeks entropi theil

y_j : PDRB per kapita kabupaten j

Y : rata-rata PDRB per kapita Propinsi Bengkulu

x_j : jumlah penduduk kabupaten j

X : jumlah penduduk Propinsi Bengkulu

2. Tipologi Klassen

Untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah dapat digunakan tipologi Klassen

sebagai alat analisis. Sjafrizal (1997: 27-38) menjelaskan bahwa dengan menggunakan alat analisis ini dapat diperoleh empat klasifikasi pertumbuhan

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Indeks Entropi Theil tahun 2003-2007

Kabupaten/ Kota	TAHUN				
	2003	2004	2005	2006	2007
Bengkulu Selatan	0.7532	0.7583	0.8314	0.8227	0.8162
Rejang Lebong	0.2999	1.2664	1.2825	1.2755	1.2771
Bengkulu Utara	0.3611	0.3620	0.3503	0.3571	0.3580
Kaur	0.4298	0.3926	0.3768	0.3633	0.3504
Seluma	0.2565	0.2827	0.2640	0.2686	0.2739
Mukomuko	0.8571	0.8766	0.8363	0.8183	0.7928
Lebong	-	1.4804	1.5688	1.9353	1.0599
Kepahiang	-	1.5047	1.5155	1.5223	1.5467
Kota Bengkulu	1.4871	1.4256	1.4678	1.4798	1.4900

Sumber : Hasil Penelitian

Dari hasil perhitungan indeks entropi theil menunjukkan bahwa pada umumnya kabupaten/kota yang berada di Propinsi Bengkulu pembangunannya semakin timpang. Dari tahun 2003-2007 angka ketimpangannya relatif naik ini menunjukkan sesuai dengan Hipotesis Kuznets . Hal ini berarti, pada masa-masa awal

pertumbuhan ketimpangan memburuk dan pada tahap-tahap berikutnya ketimpangan menurun, namun pada suatu waktu akan terjadi peningkatan ketimpangan lagi dan akhirnya akan menurun lagi sehingga dapat dikatakan peristiwa tersebut seperti berulang kembali.

1.2. Analisis Klasen Tipologi

Tipologi Klasen digunakan untuk mengetahui klasifikasi daerah berdasarkan pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita daerah. Propinsi Bengkulu dalam hal ini kabupaten/kota dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok/golongan, yaitu : kabupaten/kota yang cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*) berada pada kuadran satu, kabupaten/kota yang berkembang cepat (*high growth but low income*) berada pada kuadran dua, kabupaten/kota relatif tertinggal (*low growth and low income*) berada pada kuadran tiga, kabupaten/kota yang maju tapi tertekan (*high income but low growth*) berada pada kuadran empat.

a. Kabupaten Bengkulu Selatan

Pada tahun 2004 daerah ini berada pada kuadran II yaitu daerah berkembang

cepat. Tahun 2005 dan 2006 daerah ini bergeser ke kuadran III yaitu daerah relatif tertinggal. Tetapi pada tahun 2007 daerah ini kembali ke kuadran II yaitu daerah berkembang cepat yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tingkat pendapatannya rendah dibandingkan dengan Propinsi Bengkulu.

b. Kabupaten Rejang Lebong

Pada tahun 2004 daerah ini berada pada kuadran IV yaitu daerah maju tapi tertekan. Tahun 2005 daerah ini mengalami pergeseran menjadi daerah yang lebih baik berada pada kuadran I yaitu daerah cepat maju cepat tumbuh. Tahun 2006 daerah ini kembali mengalami penurunan yaitu berada pada kuadran

IV, tetapi tahun 2007 daerah ini kembali membaik berada pada kuadran I yaitu daerah cepat maju cepat tumbuh dimana daerah ini memiliki tingkat pertumbuhan tinggi dan pendapatan tinggi.

c. Kabupaten Bengkulu Utara

Pada 2004 daerah ini berada pada kuadran II yaitu daerah berkembang cepat. Tahun 2005 daerah ini mengalami pergeseran ke kuadran III yaitu daerah relatif tertinggal. Tahun 2006 daerah ini kembali membaik berada pada kuadran II, namun tahun 2007 kembali memburuk dan berada pada kuadran III yaitu daerah relatif tertinggal dimana daerah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tingkat pendapatan juga rendah.

d. Kabupaten Kaur

Pada tahun 2004 daerah ini berada pada kuadran III hingga tahun 2007 daerah ini tidak mengalami kemajuan tetap berada pada kuadran III yaitu daerah relatif tertinggal dimana daerah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dan tingkat pendapatannya juga rendah dibandingkan dengan Propinsi Bengkulu.

e. Kabupaten Seluma

Pada tahun 2004 daerah ini berada pada kuadran III yaitu daerah relatif tertinggal. Tahun 2005 daerah ini mengalami perkembangan yang cukup baik berada pada kuadran II yaitu daerah berkembang cepat. Kondisi ini bertahan hingga tahun 2007 daerah ini tetap berada pada kuadran II yaitu daerah

berkembang cepat dimana daerah ini memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tingkat pendapatannya rendah.

f. Kabupaten Mukomuko

Pada tahun 2004 daerah ini berada pada kuadran III yaitu daerah relatif tertinggal. Daerah ini tidak mengalami perkembangan yang cukup baik dimana kondisi ini bertahan hingga tahun 2007 tetap berada pada kuadran III yaitu daerah relatif tertinggal dimana daerah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah dan pendapatannya juga rendah.

g. Kabupaten Lebong

Pada tahun 2004 daerah ini berada pada kuadran IV yaitu daerah maju tapi tertekan. Daerah ini tidak mengalami perkembangan ke arah

yang lebih baik tetap berada di kuadran IV sampai tahun 2007, dimana daerah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah tetapi tingkat pendapatannya tinggi.

h. Kabupaten Kepahiang

Pada tahun 2004-2005 daerah ini berada pada kuadran I yaitu daerah cepat maju cepat tumbuh. Tahun 2006 mengalami pergeseran ke kuadran IV yaitu daerah maju tapi tertekan. Tahun 2007 daerah ini mengalami kemajuan dan kembali ke kuadran I yaitu daerah cepat maju cepat tumbuh dimana daerah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pendapatan tinggi.

i. Kota Bengkulu

Pada tahun 2004-2005 daerah ini berada pada kuadran IV yaitu daerah

maju tapi tertekan. Tahun 2006-2007 daerah ini mengalami kemajuan sehingga bergeser kekuadran I yaitu daerah cepat maju cepat tumbuh

dimana daerah ini memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pendapatan tinggi.

Tabel 4.7 Klasifikasi Daerah Berdasarkan Klasen Tipologi Tahun 2004-2007

Tahun	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV
2004	KPH	B S BU	Kaur Seluma MM	RL Kota Lebong
2005	RL KPH	Seluma	BS BU Kaur MM	Lebong Kota
2006	Kota	BU Seluma	Kaur MM BS	RL Lebong KPH
2007	RL KPH Kota	BS Seluma	BU Kaur MM	Lebong

Sumber : Hasil Penelitian

Keterangan :

- Kuadran I : daerah cepat maju cepat tumbuh
- Kuadran II : daerah berkembang cepat
- Kuadran III : daerah relatif tertinggal
- Kuadran IV : daerah maju tapi tertekan
- BS : Kabupaten Bengkulu Selatan
- BU : Kabupaten Bengkulu Utara
- KPH : Kabupaten Kepahiang
- RL : Kabupaten Rejang Lebong
- MM : Kabupaten Mukomuko

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.

Perhitungan ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota di Propinsi Bengkulu dengan menggunakan alat analisis Indeks Entropi Theil menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pembangunan antar kabupaten/kota semakin timpang. Hal ini terlihat pada nilai Indeks Entropi Theil yang menunjukkan angka yang semakin tinggi. Adapun daerah yang memiliki nilai indeks entropi theil yang tinggi/semakin timpang adalah Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara, Kabupaten Seluma, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang dan Kota Bengkulu. Sedangkan daerah yang memiliki nilai indeks entropi theil yang kecil/merata adalah

Kabupaten Kaur dan Kabupaten Mukomuko.

Dengan menggunakan alat analisis Klasen Tipologi diperoleh klasifikasi daerah di Propinsi Bengkulu dimana untuk tahun 2004-2007 sebagian besar kabupaten/kotadi Propinsi Bengkulu mengalami pergeseran. Kabupaten Bengkulu Utara mengalami pergeseran yang kurang baik yaitu dari kondisi daerah yang berkembang cepat bergeser ke daerah relatif tertinggal. Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Seluma, Kabupaten Kepahiang dan Kota Bengkulu merupakan daerah yang bergeser ke daerah yang lebih baik. Kabupaten Kaur, Kabupaten Mukomuko dan Lebong merupakan daerah yang tidak mengalami

perkembangan dimana kondisi daerahnya tetap berada pada kondisi awal hingga tahun 2007.

Dengan demikian maka daerah yang mengalami ketimpangan dan

pertumbuhan ekonomi yang kurang baik dapat mengembangkan sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan agar daerahnya dapat lebih maju dari sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akita, Takahiro & Armida S Alisjahbana, 2002, *Regional Income Inequality in Indonesia and The Initial Impact of The Economic Crisis*, Bulletin of Indonesian Studies, Vol. 38, No. 2.
- Armstrong, Harvey and Jim Taylor, 1993, *Regional Economics and Policy*, Second edition, Harvester Wheatsheaf.
- Badan Pusat Statistik, 2008, *Bengkulu Dalam Angka*.
- Blakely, E. J, 1989, *Planning Local Economic Development : Theory and Practice*, California: SAGE Publication, Inc.
- Boediono, 1985, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE, Jakarta.
- Dumairy, 1996, *"Perekonomian Indonesia"*, Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah (Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang)*, Erlangga, Jakarta.
- Majidi, N, 1997, *Anggaran Pembangunan dan Ketimpangan Ekonomi antar Daerah*, Prisma, LP3ES (3)
- Sanjaya, 2008, *"Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pembangunan di Propinsi Bengkulu"*, Fakultas Ekonomi Jurusan IESP Universitas Bengkulu (tidak dipublikasikan)
- Suparmoko, Irawan, 2002, *Ekonomi Pembangunan*, BPFE – UGM, Yogyakarta.